

ABSTRAK

Wahyu Purwo Sejati. Studi Folklor dalam Ritus Hajatan di Petilasan Kyai Tunggulwulung Desa Tunggulrejo Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo. Skripsi. Pendidikan Bahasa Jawa dan Sastra Jawa fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purworejo. 2012

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prosesi ritual sesaji di Petilasan *Kyai Tunggulwulung, ubarampe* beserta makna simboliknya, fungsi folklor dalam ritus hajatan dan persepsi masyarakat terhadap sesaji di Petilasan *Kyai Tunggulwulung*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data yang diperoleh dengan wawancara mendalam dan teknik catat terhadap para informan yang telah mengetahui upacara ritus hajatan di Desa Tunggulrejo. Data informan ini berupa informasi dan foto-foto pada pelaksanaan upacara tradisi tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam dengan narasumber yang aktif pelaksanaan upacara ritus hajatan. Penyajian hasil analisis data dengan menggunakan teknik informal, yaitu perumusan dengan kata-kata biasa tanpa lambang-lambang.

Hasil analisis dapat disimpulkan bahwa (1) prosesi upacara ritus hajatan di Desa Tunggulrejo yaitu (a) *ubarampe* beserta makna simbolis terhadap sesaji hajatan (b) persepsi masyarakat terhadap tradisi sesaji hajatan dan hubungannya dengan keyakinan Islam, (2) makna simbolik sesaji dalam ritus hajatan di Desa Tunggulrejo antara lain: (a) tumpeng mempunyai makna tumpeng kuat agar masyarakat Desa Tunggulrejo diberi kekuatan lahir maupun batin, (b) nasi golong mempunyai makna arti kebulatan tekad, (c) jajan pasar pisang raja yang mempunyai makna agar masyarakat diberi kemudahan dan diberi kebahagiaan layak seperti seorang raja, (d) ketan mempunyai doa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bunga dupa mempunyai arti sebagai persembahan roh para leluhur, (3) fungsi folklor dalam upacara ritus hajatan meliputi: (a) fungsi ritual, (b) fungsi sosial, (c) dan fungsi pelestarian tradisi. Pada fungsi ritual, yang dimaksud di Desa Tunggulrejo adalah sebagai sarana mengekspresikan harapan-harapan mereka, akan terasa nyaman dan terhindar dari mara bahaya kepada Tuhan, sedangkan fungsi sosial adalah sebagai sarana rukun hidup, pengungkapan gotong-royong, dan sebagai pengendali norma masyarakat, juga berfungsi sebagai hiburan dan fungsi pelestarian tradisi adalah sebagai rutinitas, karena tiap ada hajatan selalu dilaksanakan sebagai warisan nenek moyang.

Kata kunci : Folklor, Upacara Tradisi Sesaji di Desa Tunggulrejo